

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Strategi

1. Pengertian Strategi

Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah di tentukan¹⁶. Namun jika di hubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa di artikan sebagai pola umum kegiatan guru murid dalam perwujudan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah di gariskan.¹⁷

Strategi dasar dari setiap usaha meliputi 4 masalah, yaitu :

- 1) Pengidentifikasian dan penetapan spesifikasi dan kualifikasi yang harus di capai dan menjadi sasaran usaha tersebut dengan mempertimbangkan aspirasi masyarakat yang memerlukannya.
- 2) Pertimbangan dan penetapan pendekatan utama yang ampuh untuk mencapai sasaran
- 3) Pertimbangan dan penetapan langkah langkah yang di tempuh sejak awal sampai akhir.
- 4) Pertimbangan dan penetapan tolak ukur dan ukuran buku yang akan di gunakan untuk menilai keberhasilan usaha yang di lakukan.¹⁸

¹⁶ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hal. 5

¹⁷ Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetyo, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hal. 11

¹⁸ Ibid., hal. 12.

Dari keempat poin yang di sebutkan di atas bila ditulis dengan bahasa yang sederhana, maka secara umum hal yang harus diperhatikan dalam strategi dasar yaitu; *Pertama* menentukan tujuan yang ingin di capai dengan mengidentifikasi, penetapan spesifikasi, dan kualifikasi hasil yang harus di capai. *Kedua*, melihat alat alat yang sesuai di gunakan untuk mencapai tujuan yang telah di tentukan. *Ketiga*, menentukan langkah langkah yang di gunakan untuk mencapai tujuan yang telah di rumuskan, dan yang *keempat*, melihat alat untuk mengevaluasi proses yang telah di lalui untuk mencapai tujuan yang ingin di capai.

Kalau di terapkan dalam konteks pendidikan, keempat strategi dasar tersebut bisa di terjemahkan menjadi:

- a. Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian anak didik sebagaimana yang di harapkan.
- b. Memilih sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat.
- c. Memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan teknik belajar mengajar yang di anggap paling tepat dan efektif, sehingga dapat di jadikan pegangan oleh guru dalam menunaikan kegiatan mengajarnya.
- d. Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria serta standar keberhasilan, sehingga dapat di jadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar yang evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar yang selanjutnya akan

di jadikan umpan balik buat penyempurnaan system instruksional yang bersangkutan secara keseluruhan.¹⁹

Menurut Crown Dirgantoro, strategi dibagi ke dalam tiga tahapan yaitu:

a. Formulasi Strategi

Pada tahapan ini penekanan lebih diberikan kepada aktivitas-aktivitas utama antara lain adalah menyiapkan strategi alternative, pemilihan strategi, menetapkan strategi yang akan digunakan.

b. Implementasi Strategi

Tahap ini adalah tahapan dimana strategi yang telah diformulasikan tersebut kemudian diimplementasikan. Pada tahap implementasi ini beberapa aktivitas atau cakupan kegiatan yang mendapat penekanan antara lain adalah menetapkan tujuan, menetapkan kebijakan, memotivasi, mengembangkan budaya yang mendukung, menetapkan struktur organisasi yang efektif, mendayagunakan sistem informasi.

c. Pengendalian Strategi

Untuk mengetahui atau melihat sejauh mana evektifiitas dari implementasi strategi, maka dilakukan tahapan berikutnya, yaitu evaluasi strategi yang mencakup aktivitas-aktivitas utama antara lain adalah review factor eksternal dan internal yang merupakan dasar dari

¹⁹Syaiful Bahri Djamarah,. *Guru dan Anak Didik Dalam Intreraksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hal. 5

strategi yang sudah ada, menilai performance strategi, melakukan langkah koreksi²⁰.

Dalam pelaksanaan pembelajaran peserta didik diharapkan mengerti dan paham tentang strategi pembelajaran. Pengertian strategi pembelajaran dapat dikaji dari dua kata bentuknya, yaitu strategi dan pembelajaran. Kata strategi berarti cara dan seni menggunakan sumber daya untuk mencapai tujuan tertentu.²¹

Penggunaan strategi dalam pembelajaran sangat perlu digunakan, karena untuk mempermudah proses pembelajaran sehingga dapat mencapai hasil yang optimal. Tanpa strategi yang jelas, proses pembelajaran tidak akan terarah sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sulit tercapai secara optimal, dengan kata lain pembelajaran tidak dapat berlangsung secara efektif dan efisien. Strategi pembelajaran sangat berguna bagi guru lebih-lebih bagi peserta didik. Bagi guru, strategi dapat dijadikan pedoman dan acuan bertindak yang sistematis dalam pelaksanaan pembelajaran. Bagi peserta didik atau santri, pengguna strategi pembelajaran dapat mempermudah proses belajar (mempermudah dan mempercepat memahami isi pembelajaran), karena setiap strategi pembelajaran dirancang untuk mempermudah proses belajar bagi peserta didik.

2. Strategi Belajar Mengajar Menurut Konsep Islam

²⁰ Crown Dirgantoro, *Manajemen Strategik - Konsep, Kasus, dan Implementasi*, (Jakarta: Grasindo, 2001), hal. 13-14.

²¹ Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hal. 2

Strategi belajar mengajar menurut konsep Islam pada dasarnya adalah sebagai berikut:

- a. Proses belajar mengajar dilandasi dengan kewajiban yang dikaitkan dengan niat karena Allah SWT.

Kewajiban seorang guru dalam menilai tujuan dan melaksanakan tugas mengajar ilmu seharusnya dengan niat untuk mendekatkan diri kepada Allah semata-mata, dan hal ini dapat dipandang dari dua segi, yaitu:

- 1) Sebagai tugas kekhalifahan dari Allah

Pada dasarnya setiap manusia yang terlahir ke dunia ini mengemban amanah sebagai khalifah di muka bumi. Dengan akal yang di anugerahkan padanya, manusia lebih memiliki banyak kesempatan untuk menata dunia. Akal akan berfungsi dengan baik dan maksimal, bila dibekali dengan ilmu.

- 2) Sebagai pelaksanaan ibadah dari Allah

“Menjadi guru berdasarkan tuntutan pekerjaan adalah suatu hal yang mudah”, namun bila semua itu tidak didasari semata-mata untuk mendapat ridho Allah, maka bisa jadi pekerjaan tersebut yang sebenarnya mudah menjadi sebuah beban bagi pelakunya. Dengan orientasi mendapatkan ridho Allah, maka mengajar bisa menjadi salah satu bagian ibadah kepada Allah.²²

²²Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak didik dalam Interaksi Edukatif...*, hal. 2.

Suatu pekerjaan bila diniatkan ibadah kepada Allah, insya Allah akan memiliki nilai yang lebih mulia daripada bekerja hanya berorientasi material/penghasilan.

- b. Konsep belajar mengajar harus dilandasi dengan niat ibadah.

Landasan ibadah dalam proses belajar mengajar merupakan amal shaleh, karena melalui peribadatan, banyak hal yang dapat diperoleh oleh seorang muslim (guru dan murid) yang kepentingannya bukan hanya mencakup individual, melainkan bersifat luas dan universal.

Pendidikan yang disertai dengan ibadah adalah sebagai berikut:

- 1) *Religious skill people*

Religious skill people yaitu insan yang akan menjadi tenaga-tenaga terampil (sekaligus mempunyai iman yang teguh dan utuh). Religiusitasnya diharapkan terefleksi dalam sikap dan perilaku, dan akan mengisi kebutuhan tenaga di berbagai sector ditengah-tengah masyarakat global.

- 2) *Religiusitas community leader*

Religiusitas community leader yaitu insan yang akan menjadi penggerak dinamika transformasi sosial cultural, sekaligus menjadi penjaga gawang terhadap akses masyarakat, terutama golongan *the silent majority*, serta melakukan kontrol atau pengadilan sosial (*sosial control*) dan *reformer*.

Dengan ilmu yang diperoleh dibangku sekolah terutama tentang ilmu akhlak sudah selayaknya orang berpendidikan bisa memilah budaya mana yang seharusnya dihindari, seorang yang berpendidikan seharusnya mampu menjadi suri tauladan bahkan pelopor untuk menjadi insan yang baik.

3) *Religiusitas intellectual*

Religiusitas intellectual yaitu insan yang mempunyai integritas, istiqomah, cakap melakukan analisis ilmiah serta *concern* terhadap masalah-masalah sosial dan budaya.

Agama Islam adalah agama yang mengajarkan pada umatnya untuk tidak mempelajari yang ada di sekitar ini secara tekstual saja, tetapi juga secara kontekstual. Misalnya dalam masalah Shalat berjamaah, secara tekstual hukumnya wajib, namun secara kontekstual dengan berjamaah akan tercipta kerukunan, persatuan, dan persamaan, sehingga dengan shalat berjamaah terdapat *hablu minallah dan hablu minannas*.

- c. Di dalam proses belajar mengajar harus saling memahami posisi guru sebagai guru dan murid sebagai murid.

Pendidikan hakikatnya adalah bapak rohani (*spirititual father*) bagi anak didiknya yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak mulia, sekaligus meluruskannya. Seorang Guru harus bisa menjadi suri tauladan bagi murid dan murid harus patuh pada guru

di samping tetap bersikap kritis, karena guru pun juga manusia yang bisa lupa dan salah.

Dalam pengelola belajar mengajar, guru dan murid memegang peranan penting. Fungsi murid dalam interaksi belajar mengajar adalah sebagai subyek karena murid lah yang menerima pelajaran dari guru. Jika tugas pokok guru adalah mengajar maka tugas pokok murid adalah belajar.

- d. Harus menciptakan komunikasi yang seimbang, komunikasi yang jernih dan komunikasi yang transparan. Tujuan pendidikan itu tidak akan tercapai jika proses belajar mengajar tidak seimbang.²³

B. Tinjauan Tentang Kedisiplinan Beribadah

1. Pengertian Kedisiplinan dan Ibadah

Kedisiplinan beribadah terdiri dari dua kata yaitu “disiplin” dan “ibadah”. Secara etimologi, kata *disiplin* berasal dari bahasa latin, yaitu *disciplina* dan *discipulus* yang berarti perintah dan murid. Jadi, disiplin adalah perintah yang diberikan oleh orang tua kepada anak atau guru kepada murid. Perintah tersebut diberikan kepada anak atau murid agar ia melakukan apa yang diinginkan oleh orang tua atau guru. *Webster’s New World Dictionary*, Disiplin sebagai latihan untuk mengendalikan diri, karakter dan keadaan secara tertib serta efisien. Sementara dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, terdapat tiga arti *disiplin*, yaitu tata tertib, ketaatan, dan bidang studi. Tata tertib merupakan peraturan yang harus

²³Pupuh Fathurrohman dan M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Refika Aditama, 2007), hal. 127

ditaati. Jika ada yang tidak mentaatinya, si pelanggar akan mendapatkan hukuman. Itulah sebabnya orang pada umumnya sering mengaitkan antara disiplin dengan peraturan dan hukuman.²⁴

Seperti yang dikemukakan oleh Conny R. Semiawan yang dikutip oleh Ngainun Naim,

Disiplin merupakan pengaruh yang dirancang untuk membantu anak yang mampu menghadapi lingkungan. Disiplin tumbuh dari kebutuhan menjaga keseimbangan antara kecenderungan dan keinginan individu untuk berbuat agar memperoleh sesuatu, dengan pembatasan atau peraturan yang diperlukan oleh lingkungan terhadap dirinya.²⁵

Sedangkan menurut Ahmad Fauzi Tidjani yang dikutip oleh Ngainun Naim,

Disiplin adalah kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu sistem yang mengharuskan orang untuk tunduk kepada keputusan, perintah, dan peraturan yang berlaku. Dengan kata lain, disiplin adalah sikap mentaati peraturan dan ketentuan yang telah ditetapkan tanpa pamrih.²⁶

Disamping mengandung arti taat dan patuh terhadap peraturan, disiplin juga mengandung arti kepatuhan kepada pemimpin, perhatian dan kontrol yang kuat terhadap penggunaan waktu, tanggung jawab atas tugas yang diamanahkan, serta kesungguhan terhadap bidang keahlian yang ditekuni. Islam mengajarkan agar benar-benar memerhatikan dan mengaplikasikan nilai-nilai kedisiplinan dalam

²⁴ Novan Ardy Wiyani, *Bina Karakter ...*, hal. 41-42

²⁵ Ngainun Naim, *Character Building*, (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2012), hal. 142

²⁶ *Ibid*

kehidupan sehari-hari untuk membangun kualitas kehidupan masyarakat yang lebih baik.²⁷

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan pengertian kedisiplinan yaitu sikap kapatuhan dan ketaatan dalam menjalankan suatu perintah atau peraturan yang telah ditetapkan secara rutin melalui tahap tertentu.

Sedangkan pengertian ibadah secara bahasa berarti: taat, tunduk, turut, mengikuti, dan do'a. Bisa diartikan menyembah, sebagaimana disebut dalam firman Allah QS. Al-Dzariyat : 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.²⁸

Sedangkan banyak para Ahli yang berpendapat tentang pengertian ibadah menurut sudut pandang mereka. Menurut Hasby Ash Shiddieqy ibadah adalah segala taat yang dikerjakan untuk mencapai keridhaan Allah dan mengharap pahala-Nya di akhirat.²⁹

Sedangkan menurut Drs. H. Abu Ahmadi,

Ibadah berarti mencakup perilaku dalam sebuah aspek kehidupan yang sesuai dengan ketentuan Allah SWT yang dilakukan dengan ikhlas untuk mendapatkan ridha Allah SWT.³⁰

²⁷ Ibid, hal. 143

²⁸ Departemen agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hal. 756

²⁹ Hasby Ash Shiddiqy, *Kuliah Ibadah*, (Semarang,: PT. Pustaka Rizki Putra, 2000), cet ke-1, hal. 5

³⁰ Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 240

Ibadah dalam pengetahuan inilah yang dimaksud dengan tugas hidup manusia. Dalam pengertian khusus, ibadah adalah perilaku manusia yang dilakukan atas perintah Allah SWT dan dicontohkan oleh Rasulullah SAW, atau disebut ritual, seperti : shalat, zakat, puasa dan lain-lain. Bahwa semua perbuatan itu secara psikologis merupakan kondisioning yang bersifat kejiwaan maupun lahir yang dapat dilandasi atau memberi corak kepada semua perilaku lainnya.³¹

Adapun pengertiannya menurut istilah Agama Islam seperti yang dikutip oleh Moh Ardani adalah sebagai berikut:

- a. Menyatakan ketundukan dan kepatuhan sepenuhnya dengan disertai rasa kekhidmatan yakni bersikap khidmat terhadap yang dipuja, dengan segenap jiwa raga yang diliputi oleh rasa kekuasaan dan keagungan-Nya dan senantiasa memohon rahmat dan karuniaNya.
- b. Selanjutnya menurut ilmu fikih ibadah ialah amal perbuatan hamba Allah yang bertentangan dengan kehendak hawa nafsunya karena melalaikan keagungan Tuhannya.³²

Selain pengertian ibadah di atas, menurut Prof. H. Mohammad Daud Ali ibadah menurut bahasa berarti taat, tunduk, turut, ikut dan do'a. Ibadah dalam makna taat atau mentaati (perintah) Allah telah dijelaskan secara rinci dalam Al Qur'an surat Yasin ayat 60 sebagai berikut:³³

³¹ *Ibid.*

³² Moh. Ardani, *Fikih Ibadah Praktis*, (Jakarta: PT. Mitra Cahaya Utama), Cet-1, hal. 16

³³ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002). Cet ke-4, hal. 244

أَلَمْ أَعْهَدْ إِلَيْكُمْ يَبْنَىءَ آدَمَ أَن لَّا تَعْبُدُوا الشَّيْطَانَ
 لَكُمْ إِنَّهُ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Artinya: Bukankah aku telah memerintahkan kepadamu Hai Bani Adam supaya kamu tidak menyembah syaitan? Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu.³⁴

Ibadah sering diartikan sebagai menyembah Tuhan. Bagaimana cara manusia menyembah Allah, Allah lah yang memberikan petunjuk, berupa Al Quran yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW, dan berupa contoh suri tauladan dalam diri Nabi Muhammad, yang diutus oleh Allah SWT (Rasulullah). Al Quran menentukan bahwa manusia wajib shalat, berpuasa, berzakat, dan berhaji, dan banyak lagi perintah Allah dan larangannya. Ibadah yang ditentukan dalam Al Quran, yang disebut *nash* Al Quran disebut pula ibadah *syar'iyah* seperti shalat, puasa. Di samping itu Rasulullah memberikan pula petunjuk contoh beribadah yang tidak ditetapkan dalam Al Quran seperti shalat sunnah, puasa sunnah, dan sebagainya. Yang disebut ibadah sunnah, ibadah yang langsung berhubungan dengan Allah, sering disebut ibadah ritual, sedangkan yang berdampak langsung kepada kepentingan masyarakat seperti zakat, *infaq*, dan *sodaqoh* sering disebut ibadah sosial.

Dalam hal ini Ibnu Taimiyah dalam Sidiq Dkk, merumuskan bahwa ibadah menurut syara' yaitu "tunduk dan cinta", artinya tunduk

³⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hal. 631

mutlak kepada Allah yang disertai cinta sepenuhnya kepada-Nya. Oleh karena itu unsur-unsur ibadah yaitu:

- a. Taat dan Tunduk kepada Allah
Artinya merasa berkewajiban melaksanakan segala perintah dan meninggalkan larangan Allah yang dibawakan oleh Rasulnya.
- b. Cinta kepada Allah
Bahwasanya rasa wajib, taat dan tunduk itu timbul dari hati yang cinta kepada Allah yakni ketundukan jiwa dari hati yang penuh kecintaan pada Allah, dan merasa kebesaranNya, karena memiliki keyakinan bahwa Allah yang menciptakan Alam semesta dan isinya. Ibadah merupakan himpunan kesempurnaan cinta, tunduk dan takut kepada Allah.³⁵

Manusia yang telah menyatakan dirinya sebagai muslim, dituntut untuk senantiasa melaksanakan ibadah sebagai pertanda keikhlasan mengabdikan diri kepada Allah Swt. Tanpa adanya ketaatan beribadah, berarti pengakuannya sebagai muslim diragukan dan dipertanyakan. Dalam syariat Islam diungkapkan bahwa tujuan akhir dari semua aktivitas hidup manusia adalah pengabdian kepada Allah, sebab Dialah wujud yang kreatif, yang telah menciptakan manusia dan alam. Sebagai *Rabb* bagi manusia, Allah tidak membebankan kewajiban beribadah diluar batas kemampuan manusia itu sendiri. Melaksanakan satu perintah Allah saja sudah dinilai ibadah, sebab tidak satupun anjuran dan perintah-Nya yang tidak bernilai ibadah.³⁶

Dari pengertian para ahli dan dari penjelasan diatas terdapat kesamaan mengenai pengertian ibadah yaitu amal perbuatan yang dilakukan sebagai wujud penghambaan, ketaatan, pengabdian dalam

³⁵ Tono Sidik dkk, *Ibadah dan Akhlak dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 1998), hal.51

³⁶ Chabib Thoha et. al., *Metodologi Pengajaran Agama...*, hal. 187

mengerjakan segala perintah Allah dengan mengharap ridha-Nya. Sebagai seorang muslim, sudah menjadi kewajibannya untuk selalu beribadah kepada sang Pencipta.

Jadi pengertian kedisiplinan beribadah adalah menjalankan kewajiban dengan tertib sebagai wujud kepatuhan atau ketaatan seseorang dalam menjalankan perintah Allah sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan dengan penuh rasa tanggung jawab dan mengharap ridha Allah Swt.

Mendidik kedisiplinan pada anak merupakan proses yang dilakukan oleh orang tua dan guru sepanjang waktu. Oleh karena itu, disiplin harus dilakukan secara kontinu dan istiqamah. Disiplin yang dilakukan secara kontinu dan istiqamah akan membentuk suatu kebiasaan sehingga seorang individu akan dengan mudah untuk melakukannya. Misalnya, jika seorang anak selalu dididik untuk bangun jam 5 pagi setiap hari untuk melaksanakan sholat subuh, hal itu akan menjadi kebiasaan dan ia tidak akan merasa berat untuk melakukannya.³⁷

Jadi, penanaman kedisiplinan beribadah pada anak tidak bisa dilakukan secara cepat, melainkan membutuhkan proses yang panjang agar kedisiplinan tersebut benar-benar melekat kepada diri anak dan bisa menjadi kebiasaan bagi dirinya.

³⁷ Ngainun Naim, *Character Building...*, hal.42-43

2. Tujuan Kedisiplinan Beribadah

Tujuan disiplin bukan untuk melarang kebebasan atau mengadakan penekanan, melainkan memberikan kebebasan dalam batas kemampuannya untuk dikelola oleh anak. Sebaliknya kalau berbagai larangan itu amat ditekankan kepadanya, ia akan merasa terancam dan frustrasi serta memberontak, bahkan akan mengalami rasa cemas yang merupakan suatu gejala yang kurang baik dalam pertumbuhan seseorang.³⁸

Tujuan mendisiplinkan adalah mengajarkan kepatuhan. Ketika kita melatih anak untuk mengalah, kita sedang mengajar mereka melakukan sesuatu yang benar untuk alasan yang tepat. Pada awalnya, disiplin yang terbentuk bersifat eksternal (karena diharuskan orang tua/ lingkungan luar), tetapi kemudian menjadi sesuatu yang internal, menyatu ke dalam kepribadian anak sehingga disebut sebagai disiplin diri.³⁹

Menurut Maman Rachman yang dikutip oleh Ngainun Naim,

Tujuan disiplin sekolah adalah pertama, memberi dukungan bagi terciptanya perilaku yang tidak menyimpang. Kedua, mendorong siswa melakukan yang baik dan yang benar. Ketiga, membantu siswa memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungannya dan menjauhi melakukan hal-hal yang dilarang oleh sekolah. Keempat, siswa belajar hidup dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan bermanfaat baginya serta lingkungannya.⁴⁰

³⁸ Conny R. Semiawan, *Penerapan Pembelajaran Pada Anak*, (Jakarta: PT. Indeks, 2009), hal.92

³⁹ Ngainun Naim, *Character Building...*, hal. 145

⁴⁰ *Ibid*, hal.147-148

Menurut pendapat Prof. Dr. Conny R. Semiawan tentang penerapan disiplin di sekolah yaitu:

Sekolah yang memperlakukan peraturan terlalu ketat tanpa meletakkan kualitas emosional yang dituntut dalam hubungan interpersonal antar guru akan menimbulkan rasa tak aman, ketakutan, serta keterpaksaan dalam perkembangan anak. Tetapi sebaliknya, sekolah yang dapat memperlakukan peraturan secara rapi yang dilandasi oleh kualitas emosional yang baik dalam hubungan guru dan murid atau manusia lainnya, akan menghasilkan ketaatan yang spontan.⁴¹

Sedangkan tujuan dari pengajaran ibadah yang dilakukan oleh guru, orang tua, ustadz maupun kyai sebenarnya sama, yakni agar murid atau peserta didik dapat:⁴²

- a. Mengetahui teori (*aspek kognitif*) tentang ibadah yang diajarkannya. Dalam hal ini yang perlu mendapat perhatian guru adalah pengetahuan peserta didik melalui proses pentahapan, berjenjang, tidak langsung jadi pintar. Intinya, pengajaran harus diawali hal-hal yang elementer (dasar), dengan menggunakan pendekatan ketrampilan proses, agar tujuan pengajaran lebih bisa diterima dan dipahami oleh peserta didik. Setelah pengetahuan dasar ini tercapai, baru melangkah kepada materi selanjutnya.
- b. Mengamalkan (*aspek psikomotorik-skill*) yaitu ketrampilan menjalankan ibadah yang diajarkan. Setelah mengetahui suatu teori, lebih-lebih pengetahuan tentang ibadah, diharapkan peserta didik mengamalkan dengan baik. Bentuk pengamalan ibadah ini, misalnya

⁴¹ Conny R. Semiawan, *Penerapan Pembelajaran...*, hal. 92-93

⁴² Chabib Thoha et. all., *Metodologi Pengajaran...*, hal. 183-185

ditandai dengan terampil dan hafal dalam melafadzkan bacaan shalat, gerakan shalat, gerakan-gerakan dalam shalat sudah benar, mendirikan shalat secara rutin, shalat berjamaah, dan lain-lain.

- c. Apresiasi terhadap ibadah (*aspek afektif*). Pada tahap ini, diharapkan peserta didik mempunyai sikap apresiatif (menghargai) dan senang serta merasa bahwa shalat merupakan kebutuhan spiritual rohaninya, bukan semata-mata merupakan perbuatan yang hanya menjadi beban atau menggururkan kewajibannya. Pada tahap ini diharapkan peserta didik mampu menjadikan ibadah sebagai bagian integral dari hidup dan kehidupannya, ada kristalisasi dan internalisasi nilai shalat dalam dirinya, serta shalat yang dilakukan mampu menjiwai perilakunya, menghiasi dirinya dengan amalan shaleh, mencegah segala bentuk kemungkaran, dan sebagainya.

Jadi, tujuan dalam menerapkan disiplin pada peserta didik itu bukan untuk menekan atau mengekang mereka, tapi memberikan kebebasan kepada mereka dengan batasan-batasan tertentu untuk mereka berkembang sesuai dengan kemampuannya. Disiplin melatih anak untuk memiliki sikap patuh. Adapun tujuan dari kedisiplinan beribadah yaitu menanamkan sikap kepatuhan kepada siswa agar mempunyai sikap ketaatan dan ketekunan dalam menjalankan perintah agamanya dan dapat melaksanakan ibadah dalam kehidupan sehari-hari dengan tepat pada waktunya.

3. Faktor Yang Mempengaruhi Kedisiplinan Beribadah

Dalam melaksanakan suatu kegiatan sering kali terdapat faktor-faktor yang mempengaruhinya, baik itu faktor pendukung maupun penghambat keberhasilan atau kelancaran pencapaian tujuan tersebut.

Pada dasarnya ada dua dorongan yang mempengaruhi kedisiplinan, yaitu:⁴³

- a. Dorongan yang datang dari dalam diri manusia yaitu dikarenakan adanya pengetahuan, kesadaran, keamanan untuk berbuat disiplin.
- b. Dorongan yang datangnya dari luar yaitu karena adanya perintah, larangan, pengawasan, pujian, ancaman, hukuman dan sebagainya.

Jadi faktor utama yang mempengaruhi kedisiplinan beribadah seseorang yaitu berawal dari kesadaran diri. Hal ini sangat penting karena tanpa adanya kesadaran dalam diri siswa untuk berlaku disiplin, maka sulit bagi seorang guru untuk menanamkan kedisiplinan dalam diri siswa tersebut. Selain itu, guru juga harus bekerjasama dengan pihak-pihak sekolah yang lain untuk melakukan pengawasan dan mengontrol setiap tingkah laku peserta didik.

4. Prinsip Kedisiplinan Beribadah

Untuk meningkatkan disiplin perlu diperhatikan prinsip-prinsip disiplin, menurut Heru Subekti, sebagai berikut:

- a. Perilaku positif dari pemimpin
Untuk dapat menjalankan disiplin yang baik dan benar, seorang pemimpin harus dapat menjadi *role model*/ panutan bagi

⁴³ Conny R. Semiawan, *Penerapan Pembelajaran...*, hal. 95

- bawahannya. Oleh karena itu seorang pemimpin harus dapat mempertahankan perilaku yang positif sesuai dengan harapan.
- b. Perilaku yang cermat yaitu dengan mengumpulkan data dan informasi secara formal dari rangkain pelanggaran yang di lakukan oleh anggota.
 - c. Kesegeraan mengatasi masalah yaitu kesegeraan dalam mengatasi pelanggaran dengan cara yang bijaksana.
 - d. Perlindungan kerahasiaan pelanggaran yang dilakukan oleh anggota/*staf*, karena dapat mempengaruhi masa depan mereka.
 - e. Fokus pada masalah.
 - f. Peraturan dijalankan secara konsisten.
 - g. Disiplin yang *fleksibel*, tindakan disipliner ditetapkan apabila seluruh informasi tentang anggota yang telah dianalisa dan dipertimbangkan. Hal yang menjadi pertimbangan antara lain adalah tingkat kesalahannya, prestasi pekerjaan yang lalu meningkat kemampuannya dan pengaruhnya terhadap organisasi.
 - h. Mengandung nasehat yaitu dengan menjelaskan secara bijaksana bahwa pelanggaran yang dilakukan tidak dapat diterima.
 - i. Tindakan *konstruktif*.
 - j. *Follow up* (evaluasi).⁴⁴

Pimpinan harus secara cermat mengawasi dan menetapkan, apakah perilaku bawahan sudah berubah, pimpinan harus melihat kembali penyebabnya dan mengevaluasi kembali batasan akhir tindakan indisipliner.

Adapun prinsip-prinsip disiplin menurut Manullang, adalah:

- a. Hukuman disiplin hendaknya bersifat membangun
- b. Hukuman disiplin dilakukan atas dasar penilaian yang objektif
- c. Hukuman disiplin dijatuhkan tepat pada waktunya dan jangan sampai kadaluarsa.
- d. Pendisiplinan dilakukan secara pribadi
- e. Keputusan hukuman jabatan hendaknya benar-benar dilaksanakan dengan penuh pertimbangan dan kebijaksanaan
- f. Pimpinan hendaknya tetap bertindak dan bersikap wajar setelah pelaksanaan hukuman disiplin diberikan
- g. Berilah kesan-kesan yang bersifat positif sehingga yang bersangkutan merasa adanya penyesalan dan kesadaran atas dasar perbuatan-perbuatan yang dilakukannya.⁴⁵

⁴⁴ *Ibid.*,

⁴⁵ Manullang, *Manajemen Personalialia*, (Jakarta: Penerbit Ghalia Indonesia, 1987), hal. 86

Dari prinsip-prinsip diatas maka dapat disimpulkan bahwa dengan pendekatan yang positif dari guru, setiap siswa akan menerima secara sadar tanggung jawabnya dalam melaksanakan aturan tentang disiplin beribadah yang telah diterapkan.

5. Macam-Macam Ibadah

Dalam kaitan dengan tujuan disyariatkannya, ulama' fiqih membagi ibadah menjadi tiga macam, yaitu 1) *ibadah mahdah*, 2) *ibadah ghairu mahdah*, 3) *ibadah zi al-wahjain*.

- a. *Ibadah mahdah* adalah ibadah yang mengandung hubungan dengan Allah SWT semata-mata, yakni hubungan vertikal. Ibadah ini hanya sebatas pada ibadah-ibadah khusus. Ciri-ciri ibadah mahdah adalah semua ketentuan dan aturan pelaksanaannya telah ditetapkan secara rinci melalui penjelasan-penjelasan Al-Qur'an atau hadits. Ibadah mahdah dilakukan semata-mata bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.
- b. *Ibadah Ghairu Mahdah*, ialah ibadah yang tidak hanya sekedar menyangkut hubungan dengan Allah Swt, tetapi juga berkaitan dengan sesama makhluk (*habl min Allah wa habl min an-nas*), di samping hubungan vertikal juga ada hubungan horizontal. Hubungan sesama makhluk ini tidak hanya terbatas pada hubungan antar manusia, tetapi juga hubungan manusia dengan lingkungannya.
- c. *Ibadah zi al-wajhain* adalah ibadah yang memiliki dua sifat sekaligus, yaitu mahdah dan ghair mahdah. Maksudnya adalah sebagian dari maksud dan tujuan persyariatannya dapat diketahui, seperti nikah dan iddah.⁴⁶

Menurut Muhammad Daud Ali jika ditinjau segi ruang lingkupnya, ibadah dibagi menjadi dua yaitu:

- a. Ibadah khusus (*khasah*) yang disebut juga ibadah mahdah yaitu ibadah yang ketentuan pelaksanaannya sudah pasti ditetapkan oleh Allah dan dijelaskan oleh Rasul-Nya. Seperti shalat, puasa, zakat, dan haji.

⁴⁶ Enslikopedi Hukum Islam, (Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 1999), cet. ke-3, hal. 592-594

- b. Ibadah umum ('ammah) yakni semua perbuatan yang mendatangkan kebaikan kepada diri sendiri dan orang lain, diniatkan ikhlas karena Allah Swt. Contohnya: belajar, mencari nafkah, menolong orang susah dan sebagainya.⁴⁷

Menurut Hasby Ash Shiedieqy berdasarkan bentuk dan sifatnya, ibadah dibagi menjadi enam macam, yaitu:

- a. Ibadah-ibadah yang berupa perkataan dan ucapan lidah, seperti tasbih, tahmid, tahlil, takbir, do'a, membaca hamdalah oleh orang yang bersin, memberi salam, menjawab salam, membaca basmalah ketika makan, minum dan menyembelih binatang, membaca Al-Qur'an dan lain-lain.
- b. Ibadah-ibadah yang berupa perbuatan yang tidak disifatkan dengan sesuatu sifat, seperti berjihad di jalan Allah, membela diri dari gangguan, menyelenggarakan urusan jenazah.
- c. Ibadah-ibadah yang berupa menahan diri mengerjakan sesuatu pekerjaan, seperti puasa, yakni menahan diri dari makan, minum dan dari segala yang merusak puasa.
- d. Ibadah-ibadah yang melengkapi perbuatan dan menahan diri dari segala sesuatu pekerjaan, seperti i'tikaf (duduk didalam sesuatu rumah dari rumah-rumah Allah), serta menahan diri jimai dan mubasyarah, haji, thawaf, wukuf di Arafah, ihram, menggunting rambut, mengerat kuku, berburu, menutup muka oleh para wanita dan menutup kepala oleh orang laki-laki.
- e. Ibadah-ibadah yang bersifat menggugurkan hak, seperti membebaskan orang-orang yang berhutang, memaafkan kesalahan orang, memerdekakan budak untuk kaffarat.
- f. Ibadah-ibadah yang melengkapi perkataan, pekerjaan, khusyuk menahan diri dari berbicara dan dari berpaling lahir dan batin untuk menghadapi-Nya.⁴⁸

Dilihat dari segi fasilitas yang dibutuhkan untuk mewujudkannya, ibadah dapat dibagi menjadi tiga macam, yaitu:

- a. Ibadah badaniyyah ruhiyyah mahdah, yaitu suatu ibadah yang untuk mewujudkannya hanya dibutuhkan kegiatan jasmani dan rohani saja, seperti shalat dan puasa.
- b. Ibadah maliyyah, yakni ibadah yang mewujudkannya dibutuhkan pengeluaran harta benda, seperti zakat.

⁴⁷ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam...*, hal. 247

⁴⁸ Hasby Ash Shiedieqy, *Kuliah Ibadah...*, hal. 19

- c. Ibadah badaniyyah ruhiyyah maliyyah, yakni suatu ibadah yang untuk mewujudkannya dibutuhkan kegiatan jasmani, rohani dan pengeluaran harta kekayaan, seperti haji.⁴⁹

Dari segi sasaran manfaat ibadah dapat dibagi menjadi dua macam:

- a. Ibadah keshalehan perorangan (*fardiyyah*), yaitu ibadah yang hanya menyangkut diri pelakunya sendiri, tidak ada hubungannya dengan orang lain, seperti shalat.
- b. Ibadah keshalehan kemasyarakatan (*ijtimaiyyah*), yaitu ibadah yang memiliki keterkaitan dengan orang lain, terutama dari segi sasarannya. Contohnya yaitu sedekah dan zakat. Di samping merupakan ibadah kepada Allah, juga merupakan ibadah kemasyarakatan, sebab sasaran dan manfaat ibadah tersebut akan menjangkau orang lain.⁵⁰

6. Ruang Lingkup Ibadah

Beribadah kepada Allah adalah tugas dan tanggung jawab kita sebagai seorang hamba, yang harus dilaksanakan dengan mengikuti tuntunan dan petunjuk dari Allah dan Rasul-Nya.⁵¹

Untuk mengetahui ruang lingkup ini tidak terlepas dari pemahaman terhadap pengertian ibadah itu sendiri yaitu ketaatan dan kerelaan. Oleh sebab itu menurut Ibnu Taimiyah seperti yang dikutip oleh Ahmad Ritonga, ibadah mencakup semua bentuk cinta dan kerelaan kepada Allah SWT, baik dalam perkataan maupun perbuatan, lahir dan batin, maka yang termasuk ke dalam hal ini adalah shalat, zakat, puasa, haji, benar dalam pembicaraan, menjalankan amanah, berbuat baik kepada orang tua, menghubungkan silaturrahi, memenuhi janji, amar

⁴⁹ Ensiklopedi Hukum Islam, ..., hal. 594

⁵⁰ *Ibid.*

⁵¹ Samsul Munir Amin dan Haryanto Al-Fandi, *Etika Beribadah Berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah*, (Jakarta: AMZAH, 2011), hal. 4

ma'ruf nahi mungkar, jihad terhadap orang kafir dan munafik, berbuat baik kepada tetangga, anak yatim, fakir miskin dan ibn sabil, berdoa, berdzikir, membaca Al-Qur'an, ikhlas sabar, syukur, rela menerima ketentuan Allah, tawwakal, raja' (berharap atas rahmat), khauf (takut terhadap azab), dan lain sebagainya.⁵²

Berdasarkan pendapat dari Ibnu Taimiyah, ruang lingkup ibadah sangat luas. Bahkan bisa dikatakan bahwa semua amal perbuatan yang sesuai dengan ajaran Islam itu termasuk ibadah. Seluruhnya dapat dikelompokkan sebagai berikut:

- a. Kewajiban atau syariat Islam seperti shalat, puasa, zakat dan haji.
- b. Kewajiban dalam bentuk-bentuk ibadah sunnah, seperti dzikir, membaca Al Qur'an dan istighfar.
- c. Hubungan sosial yang baik serta pemenuhan hak-hak manusia, seperti berbuat baik kepada orang tua, menjalin silaturahmi, berbuat baik kepada anak yatim, fakir miskin dan ibnu sabil.
- d. Akhlak yang bersifat kemanusiaan seperti menjalankan amanah dan menepati janji
- e. Akhlak yang bersifat ketuhanan seperti takut kepada Allah Swt, ikhlas terhadap ketetapan Allah.

Lebih khusus lagi ibadah diklasifikasikan menjadi ibadah umum dan ibadah khusus. Ibadah umum mempunyai ruang lingkup yang sangat luas, yaitu mencakup segala amal kebajikan yang dilakukan dengan niat

⁵² A. Rahman Ritonga, *Fiqh Ibadah*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002), hal. 6

dan sulit untuk mengemukakan sistematikanya. Tetapi ibadah khusus ditentukan oleh syara (nash), bagaimana bentuk dan cara pelaksanaannya. Oleh karena itu dapat dikemukakan sistematikanya secara garis besar sebagai berikut:

- a. Thaharah
- b. Shalat
- c. Zakat
- d. Puasa
- e. Haji dan umrah
- f. Penyelenggaraan jenazah
- g. Sumpah dan kafarat
- h. I'tikaf
- i. Nazar
- j. Qurban dan aqiqah.⁵³

Tapi pada hakekatnya semua ajaran dalam agama Islam adalah ibadah selama itu tidak menyimpang. Allah Swt akan selalu memperhitungkan setiap ibadah kita meskipun sekecil apapun. Biasanya ibadah-ibadah yang umum mulai ditanamkan pada anak di bangku sekolah yaitu ibadah shalat baik shalat fardhu maupun sunnah, puasa, membaca Al-Qur'an, zakat, infaq dan shadaqah.

Macam-macam ibadah yang ada di sekolah atau madrasah, yaitu:

a. Shalat

Menurut bahasa shalat berarti doa. Dipahami dari arti ini, bahwa jika seseorang melakukan atau menunaikan shalat, maka hakikatnya dia sedang berdoa. Ia dalam keadaan memohon kepada Allah SWT. Sedangkan menurut istilah arti shalat adalah suatu ibadah yang terdiri dari perkataan-perkataan dan perbuatan-

⁵³ *Ibid.*, hal. 9

perbuatan tertentu yang dimulai dari takbiratul ihram dan disudahi dengan salam, disertai dengan syarat-syarat yang telah ditentukan.⁵⁴

Shalat dalam Islam memiliki kedudukan yang amat penting, selain shalat adalah perintah Allah dan merupakan amalan yang pertama kali ditanyakan nantinya, shalat merupakan tolak ukur atau barometer baik dan tidaknya amal dan perbuatan seseorang.⁵⁵

Seseorang yang baik dalam melaksanakan shalatnya yaitu selalu disiplin dalam mengerjakannya maka orang tersebut termasuk orang yang baik amal perbuatannya. Dan sebaliknya, jika shalat seseorang jelek, maka ia tergolong orang yang jelek amal perbuatannya. Dan sudah pasti akan mendapat celaka di akhirat nanti.

Seperti firman Allah QS. Al-Ankabut: 45,

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ
تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا
تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

Artinya: Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.⁵⁶

⁵⁴ Muhammad Syukron Maksum, *Buku Pintar Agama Islam...*, hal.120

⁵⁵ Samsul Munir Amin dan Haryanto Al-Fandi, *Etika Beribadah...*, hal. 26

⁵⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan...*, hal. 566

Dari ayat tersebut dijelaskan bahwa ibadah shalat memiliki keutamaan dibanding dengan ibadah yang lain. Melalui ibadah shalat seseorang akan terhindar dari perbuatan keji dan mungkar. Hal ini karena seseorang yang selalu disiplin dalam shalat, patuh terhadap Allah maka hatinya akan senantiasa teringat akan Allah. Mereka menyadari bahwa setiap gerak-geriknya akan selalu diawasi oleh Allah.

Dilihat dari sejarah diturunkannya maupun perhatian yang diberikan Al-Qur'an dan hadits ataupun manfaat yang diperoleh, shalat merupakan ibadah yang utama dan istimewa. Dilihat dari sejarah turunnya, perintah untuk mengerjakan shalat berbeda dengan perintah untuk menjalankan ibadah lainnya, misal perintah untuk mengeluarkan zakat, menjalankan puasa, mengerjakan haji dan sebagainya.⁵⁷ Perintah mengerjakan shalat lima waktu langsung disampaikan Allah kepada utusan-Nya, Nabi Muhammad Saw. dalam peristiwa isra' mi'raj.

Keutamaan lain dari shalat yaitu ia merupakan elemen dari risalah Islam yang dibawa Nabi Muhammad Saw. karena didalam ajaran islam terdapat lima pilar, dan pilar-pilar ini menjadikan Islam tegak sepanjang zaman. Salah satunya yaitu mendirikan shalat.⁵⁸

Jika kita bersedia mengerjakan shalat dengan tertib dan konsisten maka sesungguhnya kita telah menegakkan bangunan

⁵⁷ Samsul Munir Amin dan Haryanto Al-Fandi, *Etika Beribadah...*, hal. 27

⁵⁸ *Ibid.*

agama yaitu ajaran Islam.⁵⁹ Oleh sebab itu penting sekali arti kedisiplinan mengerjakan shalat. Jika kita tidak disiplin atau dalam kata lain meninggalkan shalat tanpa alasan yang dibenarkan oleh syariat, maka bisa dikatakan kita telah merusak bangunan ajaran kita sendiri.

Selain sebagai pilar agama, shalat juga merupakan barometer atau alat pengukur ketaqwaan kita kepada Allah Swt. Oleh karena itu tidak tergolong orang yang bertaqwa apabila kita meninggalkan shalat yang diwajibkan. Sebab salah satu ciri orang yang bertaqwa adalah mereka yang bersedia mendirikan shalat dengan baik dan konsisten. Selain itu, Rasulullah Saw. juga menyatakan bahwa batas paling nyata antara orang kafir dengan seorang mukmin adalah shalatnya.⁶⁰

b. Membaca Al-Qur'an

Menurut bahasa, Qur'an berarti bacaan (dari kata qoroa: membaca). Al Qur'an adalah kumpulan wahyu Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang dihimpun dalam sebuah kitab suci yang menjadi pegangan umat manusia.⁶¹

Kitab suci Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad SAW untuk dijadikan petunjuk dan pedoman bagi seluruh umat manusia, bukan hanya untuk bangsa Arab. Sebagaimana firman Allah:

⁵⁹ *Ibid.*, hal. 28

⁶⁰ *Ibid.*, hal. 28-29

⁶¹ Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal.241

تَبَارَكَ الَّذِي نَزَّلَ الْفُرْقَانَ عَلَى عَبْدِهِ لِيَكُونَ
لِلْعَالَمِينَ نَذِيرًا ﴿١﴾

Artinya: “Maha suci Allah yang telah menurunkan Al Furqaan (Al Quran) kepada hamba-Nya, agar Dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam”. (Al Furqaan: 1)⁶²

Mengimani Al-Qur’an termasuk kedalam rukun iman yang ketiga. Setiap orang yang mempercayai Al-Qur’an akan bertambah cinta kepadanya, cinta untuk membacanya, untuk mempelajari dan memahaminya serta pula untuk mengamalkannya dan mengajarkannya sampai merata rahmatnya yang dirasakandan dinikmati oleh semesta.

Setiap mukmin yakin bahwa membaca Al-Qur’an saja, sudah termasuk amal yang sangat mulia dan akan mendapat pahala yang berlipat ganda, sebab yang dibacanya itu adalah kitab suci Ilahi. Al-Qur’an adalah sebaik-baik bacaan bagi orang mukmin, baik dikala senang ataupun di kala susah, di kala gembira atau di kala sedih. Malahan membaca Al-Qur’an itu bukan saja menjadi amal dan ibadah, tetapi juga menjadi penawar bagi orang yang gelisah jiwanya.⁶³

Dalam sebuah hadits, Rasulullah juga menerangkan bagaimana besarnya Rahmat Allah terhadap orang-orang yang

⁶² Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya...*, hal. 502

⁶³ Maimunah Hasan, *Al-Qur’an dan Pengobat Jiwa*, (Yogyakarta: Bintang Cemerlang, 2001), cet. Ke 1, hal. 128

membaca Al-Qur'andi rumah-rumah peribadatan (masjid, surau, mushalla dan lain-lain). Hal ini dikuatkan oleh sebuah hadits yang mahsyur lagi shahih yang artinya sebagai berikut:

“Kepada kaum yang suka berjamaah di rumah-rumah peribadatan, membaca Al-Qur'an secara bergiliran, dan ajar mengajarkannya terhadap sesamanya, akan turunlah ketenangan dan ketentraman, akan terlimpah kepadanya rahmat dan mereka akan dijaga oleh malaikat, juga Allah akan selalu mengingatkan mereka”. (diriwayatkan oleh Muslim dan Abu Hurairah).⁶⁴

Dengan hadits diatas nyatalah bahwa membaca Al-Qur'an, baik mengetahui artinya ataupun tidak, adalah termasuk ibadah, amal shaleh dan memberi rahmat serta manfaat bagi yang melakukannya, memberi cahaya kedalam hati yang membacanya sehingga terang benderang, juga memberi cahaya kepada keluarga rumah tangga tempat Al-Qur'an itu dibaca.

Didalam ajaran Islam bukan membaca Al-Qur'an saja yang menjadi ibadah dan amal yang mendapat pahala dan rahmat, tetapi mendengarkan bacaan Al-Qur'an pun juga merupakan ibadah dan amal yang mendapat pahala.⁶⁵ Tentang pahala orang yang mendengarkan bacaan Al-Qur'an, dalam Al-Qur'an dijelaskan sebagai berikut:

⁶⁴ *Ibid.*, hal. 130-131

⁶⁵ *Ibid.*, hal. 132

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ

تُرْحَمُونَ ﴿٢٤﴾

Artinya: Dan apabila dibacakan Al Quran, Maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat.⁶⁶

Dengan demikian, ketika dibacakan Al Quran kita diwajibkan mendengar dan memperhatikan sambil berdiam diri, baik dalam sembahyang maupun di luar sembahyang, terkecuali dalam shalat berjamaah ma'mum boleh membaca Al Faatihah sendiri waktu imam membaca ayat-ayat Al Quran.

c. Infaq dan Shadaqah

Selain zakat, Rasulullah Saw. juga menganjurkan kita menggalakkan infaq dan sedekah. Baik zakat, infaq atau sedekah merupakan syariat agama yang sangat utama.⁶⁷ Infaq merupakan harta untuk kepentingan kemanusiaan sesuai dengan ajaran Islam. Dalam Al-Qur'an. Infaq ada yang memgarah kepada sedekah wajib semisal zakat, dan nafkah suami terhadap istrinya.⁶⁸

Dalam Islam, Infaq sangat dianjurkan, sebab secara mendasar ajaran agama Islam menaruh kepedulian yang besar terhadap orang-orang yang lemah. Orang-orang yang diberi

⁶⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan...*, hal. 238

⁶⁷ Samsul Munir Amin dan Haryanto Al-Fandi, *Etika Beribadah...*, hal.119

⁶⁸ Muhammad Syukron Maksum, *Buku Pintar Agama Islam...*, hal. 208

kelonggaran rezeki oleh Allah selain diwajibkan untuk zakat, juga sangat dianjurkan untuk berinfaq (shadaqah).⁶⁹

Firman Allah SWT dalam QS. Al Baqarah ayat 261,

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ
 أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ سُنْبُلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ ۗ وَاللَّهُ
 يُضَعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٦١﴾

Artinya: Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha mengetahui.⁷⁰

Dengan demikian pengertian dari infaq adalah memberikan sebagian harta kita kepada mereka yang membutuhkan sesuai dengan ajaran Islam yang dilakukan dengan ikhlas. Sesuatu yang diberikan dengan ikhlas meskipun jumlahnya sedikit akan menjadi barokah dan tetap mendapat balasan pahala dari Allah Swt.

Mengerjakan zakat, infaq dan sedekah tersimpan hikmah dan juga manfaat yang sangat besar bagi kehidupan manusia di dunia maupun di akhirat. beberapa manfaat yang akan dipetik dengan menggalakkan zakat, infaq dan sedekah yaitu:

- a. Zakat, infaq, dan sedekah merupakan amalan yang dapat menjauhkan kita dari siksa neraka

⁶⁹ *Ibid*,

⁷⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hal. 55

- b. Zakat, infaq, dan sedekah memiliki nilai pahala yang berlipat ganda
- c. Zakat, infaq, dan sedekah adalah amal kebajikan yang dapat memanjangkan umur
- d. Zakat, infaq, dan sedekah merupakan amalan yang tidak akan putus pahalanya
- e. Zakat, infaq, dan sedekah akan mendatangkan karunia Allah Swt.
- f. Zakat, infaq, dan sedekah yang diberikan kepada mereka yang berhak menerima dengan tujuan untuk menolong dan membantu sesama, terlebih lagi para janda dan anak yatim, kualitas pahalanya setara dengan berjihad di jalan Allah dan orang-orang yang berpuasa siang dan malam tanpa henti.
- g. Zakat, infaq, dan sedekah untuk membantu meringankan beban kepada sesama muslim merupakan kunci bagi terkabulnya doa kita kepada Allah
- h. Zakat, infaq, dan sedekah adalah benteng dan pelindung terhadap harta yang kita miliki
- i. Banyak bersedekah maka Allah akan menjamin kesejahteraan ahli waris dan menyelamatkan kita dari kefakiran
- j. Zakat, infaq, dan sedekah akan menjadi pelindung dan penolong kita pada hari kiamat
- k. Zakat, infaq, dan sedekah dapat mempersatukan dua hati yang terpisah, menumbuhkan rasa persatuan dan persaudaraan, melahirkan perasaan cinta dan kasih sayang antar sesama muslim.⁷¹

7. Hikmah Kedisiplinan Ibadah

Fahrur Rozi, S.Ag menyebutkan bahwa aqidah merupakan dasar seseorang dalam melaksanakan ibadah. Implikasinya harus mencerminkan akhlak yang mulia dari pribadi yang bersangkutan, sebagai indikasi bahwa ibadah yang dilakukan tersebut dilakukan secara benar, untuk mencari ridha Allah, dan tidak dimaksudkan untuk riya'.⁷²

Ibadah merupakan hubungan kontak langsung antara hamba dengan Tuhannya. Dengan melakukan ibadah, manusia akan tahu dan

⁷¹ *Ibid.*, hal. 119-120

⁷² Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam...*, hal.191

selalu sadar bahwa betapa hina dan lemah dirinya bila berhadapan dengan kuasa Allah, sehingga ia menyadari benar-benar akan kedudukannya sebagai hamba Allah. Jika hal ini benar-benar telah dihayati, maka berbagai manfaat akan diperoleh dengan sendirinya. Surga yang dijanjikan, tidak akan luput sebab Allah tidak akan menyalahi janji-Nya. Bagaimana pun, dengan beribadah secara benar dan sempurna, pribadi seseorang akan menjadi baik (*taqwa*), jiwanya suci, dan akhlaqnya menjadi mulia. Namun itu bukanlah tujuan yang sesungguhnya.⁷³

Menurut Muhammad Syukron Maksum, hikmah ibadah ada 5 yaitu:

- a. Pendekatan diri kepada Allah
- b. Menumbuhkan jiwa sosial
- c. Menunjukkan syiar
- d. Menunjukkan kesatuan
- e. Menunjukkan persatuan derajat⁷⁴

Sedangkan hikmah dari adanya kependidikan ibadah menurut Abdurrahman An Nadlawi adalah:

- a. Konsepsi Islam, melalui ibadah manusia diajari untuk memiliki intensitas kesadaran berpikir.
- b. Dimanapun seorang muslim berada, melalui kegiatan yang ditujukan semata-mata untuk ibadah kepada Allah, dia akan selalu merasa terikat oleh ikatan berkesadaran, sistematis, kuat, serta didasarkan atas perasaan jujur dan kepercayaan diri.
- c. Dalam Islam, ibadah dapat mendidik jiwa seseorang muslim untuk merasakan kebanggaan dan kemuliaan terhadap Allah.
- d. Ibadah yang terus menerus dilakukan dalam kelompok yang padu, di bawah panji Allah yang satu, yang semua bermunajat kepada

⁷³ Lahmudin Nasution, *Fiqih Ibadah*, (Jakarta : Logos Acara Ilmu, 1999), hal. 6

⁷⁴ Muhammad Syukron Maksum, *Buku Pintar Agama Islam Untuk Pelajar*, (Yogyakarta: Mutiara Media, 2011), hal. 98

Rabb yang satu, akan melahirkan rasa kebersamaan sehingga kita terdorong untuk saling mengenal, saling menasehati, atau saling bermusyawarah

- e. Melalui ibadah, seseorang muslim pun akan terdidik untuk memiliki kemampuan dalam melakukan berbagai keutamaan secara konstan dan mutlak. Artinya, setiap gerak seorang muslim tidak terbatas pada batasan geografis, bangsa, ataupun kepentingan nasional. Jelasnya, pergaulan seorang muslim itu meliputi seluruh manusia.
- f. Pendidikan yang berdasarkan ibadah dapat membekali manusia dengan muatan kekuatan yang intensitasnya tinggi dan abadi karena semuanya bersumber dari kekuatan Allah, kepercayaan kepada Allah, optimisme yang bersumber dari pertolongan Allah, dan pahala surga, serta kesadaran dan cahaya yang bersumber dari Allah.
- g. Sesungguhnya mendidik seorang muslim dengan ibadah akan memperbaiki jiwa yang bukan hanya karena didalamnya ada muatan cahaya, kekuatan, perasaan, dan harapan melainkan karena melalui ibadah seorang muslim memiliki sarana untuk mengekspresikan tobatnya.⁷⁵

Dengan demikian, hikmah utama dari menjalankan ibadah yaitu mendekatkan diri kepada Allah. Dengan khusyu shalat kita akan merasa dekat dengan Allah Swt. Selain itu, dengan menjalankan ibadah secara disiplin maka kita sudah bertindak sebagai hamba Allah yang taat.

C. Strategi Peningkatan Kedisiplinan Beribadah

Webster's New World Dictionary mendefinisikan strategi sebagai “*science of planning and directing large scale military operation skill in managing or planning*”, yaitu strategi merupakan suatu ilmu tentang perencanaan dan pengarahan ketrampilan operasi militer pada skala besar dalam mengatur dan merencanakan.⁷⁶

⁷⁵ Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah...*, hal. 64-69

⁷⁶ Agus Maimun dan Agus Zaenul Fitri, (*Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif*, Malang: UIN-MALIKI PRESS, 2010), cet. Ke-1, hal.50

Namun jika dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai “suatu persiapan yang sangat penting dalam pengembangan kurikulum agar apa yang direncanakan dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya”.⁷⁷ Sedangkan menurut Haitami dan Syamsul, strategi adalah “segala cara dan daya untuk menghadapi sasaran tertentu dalam kondisi tertentu agar memperoleh hasil yang diharapkan secara maksimal”.⁷⁸

Menurut Mohammad S. Rahmad, makna strategi dalam konteks pengajaran adalah:

Suatu pola umum tindakan pengajar atau guru dengan peserta didik atau siswa dalam memanifestasikan aktivitas pengajaran. Sifat umum pola itu berarti bahwa macam-macam dan sekuensi (urutan) atau tindakan yang dimaksud nampak diperagakan oleh guru dengan siswa pada beragam *event* pengajaran.⁷⁹

Sedangkan menurut Djanaid yang dikutip oleh Agus Maimun dan Agus Zainul Fitri,

Strategi sebagai perencanaan (*planning*) dan manajemen (*management*) untuk mencapai suatu tujuan, tetapi untuk mencapai tujuan tersebut strategi tidak berfungsi sebagai peta jalan yang hanya menunjukkan arah saja, melainkan harus mampu menunjukkan bagaimana taktik operasionalnya.⁸⁰

Jadi dapat dikatakan bahwa strategi merupakan segala cara yang harus dilakukan oleh lembaga atau seseorang dalam memberikan bimbingan untuk mencapai tujuan dari suatu organisasi / lembaga yang telah ditentukan.

⁷⁷ Syaiful Bahri Djaramah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* ..., hal. 5

⁷⁸ Moh. Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 79

⁷⁹ Mohammad S. Rahman, “Strategi Penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam di Sekolah”, dalam *IQRA*, volume 1 Januari-Juni 2006, hal. 28

⁸⁰ Agus Maimun dan Agus Zaenul Fitri, *Madrasah Unggulan* ..., cet. Ke-1, hal.50

Penggunaan strategi dalam pembelajaran sangat perlu digunakan, karena untuk mempermudah proses pembelajaran sehingga dapat mencapai hasil yang optimal. Tanpa startegi yang jelas, proses pembelajaran tidak akan terarah sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sulit tercapai secara optimal, dengan kata lain pembelajaran tidak dapat berlangsung secara efektif dan efisien. strategi pembelajaran sangat berguna bagi guru lebih-lebih bagi peserta didik. Bagi guru, strategi dapat dijadikan pedoman dan acuan bertindak yang sistematis dalam pelaksanaan pembelajaran. Bagi peserta didik atau santri, pengguna strategi pembelajaran dapat mempermudah proses belajar (mempermudah dan mempercepat memahami isi pembelajaran), karena setiap strategi pembelajaran dirancang untuk mempermudah proses belajar bagi peserta didik.

Madrasah harus tetap menunjukkan cirinya sebagai lembaga pendidikan yang berciri khas agama Islam. Ciri khas ini, disamping empat hal yang lazim disebut, yaitu: (1) suasana kehidupan madrasah yang agamis, (2) adanya sarana ibadah, (3) penggunaan metode dan pendekatan yang agamis, dan (4) kualifikasi guru yang harus beragama Islam dan berakhlak mulia, juga harus diletakkan dalam spektrum yang lebih luas. Maksudnya, madrasah harus mampu: (1) menjadi wahana pembinaan ruh dan praktik hidup islami, (2) memperkuat sistem kelembagaan madrasah agar dapat sejajar bahkan lebih dengan sekolah umum, dan (3) merespon tantangan masa depan dengan memanfaatkan kemajuan IPTEK.⁸¹

⁸¹ *Ibid.*, hal. 4

Sebagai suatu lembaga pendidikan, madrasah harus mampu menciptakan suasana yang agamis baik siswa maupun pendidik dan kepala madrasah. Karena madrasah berlatarbelakang agama Islam, sudah pasti didalamnya pihak sekolah mengupayakan pembinaan terhadap siswanya untuk mengamalkan kehidupan islami dalam kesehariannya. Hal ini bisa dimulai dari peningkatan kedisiplinan beribadah siswanya. Memang dalam mewujudkan suatu cita-cita seperti ini tidak dapat terwujud dalam waktu singkat, melainkan membutuhkan proses dan dukungan dari semua unsur yang ada di madrasah termasuk Kepala madrasah sebagai pemimpin, pendidiknya, siswanya, dan unsur yang lainnya. Jika sudah begitu, impian untuk mencapai madrasah unggulan akan cepat terealisasi. Karena madrasah unggulan itu tidak hanya mengejar target akademis, melainkan ikut pula membina pelajar dari sisi spiritual dan kedewasaannya.

Perilaku dan kedisiplinan yang ada di madrasah memiliki nilai *theologis*. Agama islam sangat kental sekali mengatur perilaku manusia dan kedisiplinannya. Sebagaimana Rasulullah bersabda: “*Sesungguhnya aku diutus Allah untuk menyempurnakan akhlak*”. Sedangkan ibadah yang telah ditentukan oleh Allah seperti shalat yang telah ditentukan waktunya memungkinkan manusia untuk berlaku disiplin.⁸²

Kegiatan shalat berjamaah, penanaman nilai budi pekerti dan kedisiplinan merupakan karakteristik madrasah unggulan. Nilai akhlak dan kedisiplinan ini dapat dilaksanakan dalam kegiatan pra pembelajaran, seperti

⁸² *Ibid.*, hal. 88

siswa sebelum masuk sekolah diadakan kegiatan mengaji pada pukul 06.00-06.30, kemudian juga kegiatan shalat dhuha (sekitar jam 08.00) yang digelar sesuai dengan kelas masing-masing dan juga kegiatan shalat dzuhur secara berjamaah (sekitar jam 13.00) misalnya, yang dilakukan oleh semua baik siswa, guru, maupun karyawan adalah merupakan salah satu bentuk pemberian contoh dan teladan serta kedisiplinan baik, jika dilaksanakan secara terus menerus akan menjadi suatu budaya religius sekolah.⁸³

Dalam kedisiplinan terdapat tiga unsur penting, yaitu peraturan yang berfungsi sebagai pedoman penilaian, hukuman bagi pelanggaran peraturan, dan penghargaan untuk perilaku yang baik.⁸⁴ Madrasah sebagai tempat menimba ilmu bagi siswa sudah pasti menerapkan peraturan-peraturan/ tata tertib yang harus dipatuhi oleh siswa. Begitu juga untuk kedisiplinan beribadah siswa, madrasah membuat peraturan yang harus ditaati tentang pelaksanaan kegiatan ibadah siswa, dimana bagi mereka yang melanggarnya akan dikenakan sanksi atau hukuman yang setimpal. Dalam hal ini pengawasan dari pihak madrasah juga sangat penting.

Menurut Reisman dan Payne seperti yang dikutip oleh Mulyasa mengemukakan strategi umum mendisiplinkan peserta didik sebagai berikut:

1. Konsep diri (*self-concept*); strategi ini menekankan bahwa konsep-konsep diri peserta didik merupakan faktor penting dari setiap perilaku. Untuk menumbuhkan konsep diri, guru disarankan bersikap empatik, menerima, hangat, dan terbuka, sehingga peserta didik dapat mengeksplorasi pikiran dan perasaannya dalam memecahkan masalah.

⁸³ *Ibid.*

⁸⁴ Novan Ardy Wiyani, *Bina Karakter Anak...*, hal. 110

2. Keterampilan berkomunikasi (*communication skills*); guru harus memiliki keterampilan komunikasi yang efektif agar mampu menerima semua perasaan, dan mendorong timbulnya kepatuhan peserta didik.
3. Konsekuensi-konsekuensi logis dan alami (*natural and logical consequences*); perilaku-perilaku yang salah terjadi karena peserta didik telah mengembangkan kepercayaan yang salah terhadap dirinya. Hal ini mendorong munculnya perilaku-perilaku salah. Untuk itu, guru disarankan: a) menunjukkan secara tepat tujuan perilaku yang salah, sehingga membantu peserta didik dalam mengatasi perilakunya, dan b) memanfaatkan akibat-akibat logis dan alami dari perilaku yang salah.
4. Klarifikasi nilai (*values clarification*); strategi ini dilakukan untuk membantu peserta didik dalam menjawab pertanyaannya sendiri tentang nilai-nilai dan membentuk sistem nilainya sendiri.
5. Analisis transaksional (*transactional analysis*); disarankan agar guru bersikap dewasa, terutama apabila berhadapan dengan peserta didik yang menghadapi masalah.
6. Terapi realitas (*reality therapy*); guru perlu berperilaku positif dan bertanggung-jawab terhadap seluruh kegiatan di sekolah, dan melibatkan peserta didik secara optimal dalam pembelajaran.
7. Disiplin yang terintegrasi (*assertive discipline*); guru harus mampu mengendalikan, mengembangkan dan mempertahankan peraturan, dan tata tertib sekolah, termasuk pemanfaatan papan tulis untuk menuliskan nama-nama peserta didik yang berperilaku menyimpang.
8. Modifikasi perilaku (*behavior modification*); guru harus menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif, yang dapat memodifikasi peserta didik.
9. Tantangan bagi disiplin (*dare to discipline*); guru harus cekatan, terorganisasi, dan tegas dalam mengendalikan disiplin peserta didik.⁸⁵

Dengan demikian bimbingan, pengarahan dan pengawasan dari pihak sekolah terutama guru sangat diperlukan dalam membangun kedisiplinan beribadah siswa. Pendidik harus mampu membangun komunikasi yang baik dengan para siswanya. Dengan begitu, siswa akan dengan senang hati mendengarkan dan mengerjakan setiap arahan dari pendidik. Selain itu pihak sekolah harus selalu konsisten dalam menjalankan setiap peraturan.

⁸⁵ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional...*, hal. 171-172

Pembinaan ibadah siswa yang dilakukan pendidik di madrasah harus didukung oleh kepala sekolah yang dibantu oleh waka kesiswaan untuk melakukan pembinaan kepada siswa di sekolah dan melakukan pemantapan program kesiswaan tersebut.⁸⁶

Bentuk pembinaan kedisiplinan beribadah yang bisa dilakukan di madrasah unggulan meliputi pembinaan belajar membaca Al-Qur'an, shalat dan pembinaan belajar melalui kegiatan *funduq imtihan akhir*, pembiasaan bersalaman, memberikan amal jum'at, melakukan shalat dhuha, jamaah shalat dhuhur sebelum pulang, hal ini semua untuk pengalaman pelajaran agama untuk memperoleh nilai tambah. Pembinaan dan pemantapan program kesiswaan dilaksanakan sekolah berdasarkan atas perencanaan program yang telah ditetapkan oleh sekolah. Baik yang berada dalam lingkungan sekolah maupun diluar sekolah.⁸⁷

Semua strategi yang dilakukan untuk meningkatkan kedisiplinan beribadah merupakan bagian dari pendidikan agama. Bagi seorang pendidik khususnya guru agama, hendaknya menyadari bahwa pendidikan agama bukanlah sekedar mengajarkan pengetahuan agama dan melatih ketrampilan anak dalam melaksanakan ibadah. Akan tetapi pendidikan agama jauh lebih luas daripada itu, ia pertama-tama bertujuan untuk membentuk kepribadian anak sesuai dengan ajaran agama. Pembinaan sikap, mental dan akhlak jauh

⁸⁶ Agus Maimun dan Agus Zaenul Fitri, *Madrasah Unggulan...*, hal. 96

⁸⁷ *Ibid.*, hal. 96-97

lebih penting dibanding pandai menghafal dalil-dalil dan hukum-hukum agama yang tidak diresapi dan dihayati dalam hidup.⁸⁸

Agar agama itu benar-benar dapat dihayati, dipahami dan digunakan sebagai pedoman hidup bagi manusia, maka agama itu hendaknya menjadi unsur-unsur dalam kepribadiannya. Hal ini dapat dilakukan dengan percontohan (keteladanan), latihan-latihan (pengalaman) dan pengertian tentang agama, jadi agama adalah amaliah dan ilmiah sekaligus.⁸⁹

Berangkat dari penjelasan tersebut, maka strategi yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan kedisiplinan beribadah yaitu:

a. Konsisten Dalam Menerapkan Peraturan

Secara bahasa, peraturan merupakan tatanan yang dibuat untuk mengatur seseorang atau kelompok untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam menerapkan peraturan, pihak sekolah haruslah selalu konsisten. Dalam memberikan kebijakan hendaknya janganlah berubah-ubah. Dengan begitu, siswa akan segan dan akan selalu disiplin dalam menjalankan setiap peraturan sekolah.

b. Memberi Penghargaan

Penghargaan yang diberikan tidak berpatok pada materi, melainkan juga bisa berupa non materi seperti pujian, acungan jempol, senyuman, tepuk tangan, atau bisa juga tepukan di punggung.⁹⁰

⁸⁸ Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2003), cet ke-16, hal. 124

⁸⁹ *Ibid*, hal. 125

⁹⁰ Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2013), cet. Ke.1, hal. 115

Setidaknya ada tiga peranan penghargaan dalam membentuk karakter anak, antara lain: (1) penghargaan mempunyai muatan atau nilai edukatif, (2) penghargaan dapat berfungsi sebagai dorongan untuk melakukan perilaku yang sesuai dengan norma yang berlaku, dan (3) penghargaan mempunyai fungsi untuk memperkuat perilaku yang sesuai dengan norma yang berlaku.

c. Hukuman

Metode ini sebenarnya berhubungan dengan pujian dan penghargaan. Imbalan atau tanggapan terhadap orang lain itu terdiri dari dua, yaitu penghargaan (*reward/targhib*) dan hukuman (*punishment/tarhib*). Hukuman dapat diambil sebagai metode pendidikan apabila terpaksa atau tidak ada alternatif lain yang bisa diambil.

Agama Islam memberikan arahan dalam memberi hukuman terhadap anak, hendaknya memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Jangan menghukum ketika marah. Karena pemberian hukuman ketika marah akan lebih bersifat emosional yang lebih dipengaruhi nafsu syaithaniyah.
- 2) Jangan sampai menyakiti perasaan dan harga diri anak atau orang yang dihukum
- 3) Jangan sampai merendahkan derajat dan martabat orang yang bersangkutan, misalnya dengan menghina atau mencaci maki di hadapan orang lain
- 4) Jangan menyakiti secara fisik, misalnya menampar mukanya atau menarik kerah bajunya, dan sebagainya
- 5) Bertujuan untuk mengubah perilakunya yang kurang atau tidak baik.
- 6) Karena itu yang patut dibenci adalah perilakunya, bukan orangnya. Apabila anak/orang yang dihukum sudah memperbaiki perilakunya, maka tidak ada alasan untuk tetap membencinya.⁹¹

⁹¹ Hari Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), hal.

d. Keteladanan

Pada dasarnya, manusia sangat cenderung memerlukan sosok teladan dan anutan yang mampu mengarahkan manusia pada jalan kebenarandan sekaligus menjadi perumpamaan dinamis yang menjelaskan cara mengamalkan syariat Allah.⁹² Begitu juga dengan para siswa, mereka sudah pasti akan meniru perilaku pendidiknya yang dianggapnya patut untuk ditiru.

Melalui metode ini maka akan dapat melihat, menyaksikan dan meyakini cara yang sebenarnya sehingga mereka dapat melaksanakannya dengan lebih baik dan lebih mudah. Metode keteladanan ini sesuai dengan sabda Rasulullah Saw., “Mulailah dari diri sendiri”. Maksud hadis ini adalah dalam hal kebaikan dan kebenaran, apabila kita menghendaki orang lain juga mengerjakannya, maka mulai dari diri kita sendiri untuk mengerjakannya.⁹³

Dengan begitu sudah menjadi tugas seorang guru untuk memberi contoh yang baik bagi siswanya. Misalnya yaitu selalu melaksanakan shalat jamaah di masjid sekolah. Jadi seorang guru bukan hanya membuat peraturan saja, melainkan juga ikut melaksanakan aturan tersebut bersama siswa. Dengan begitu siswa dengan sendirinya akan mengikuti apa yang dilakukan oleh guru.

⁹² Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama...*, hal. 260

⁹³ Hari Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan...*, hal. 19

e. Latihan/ Praktik

Pada dasarnya, pendidikan dan pengajaran yang dilakukan melalui pengalaman atau praktik langsung akan membiasakan kesan khusus dalam diri anak didik sehingga kekokohan ilmu pengetahuan dalam jiwa anak akan semakin terjamin. Dari gambaran tersebut jelaslah bahwa seorang pendidik harus mengarahkan anak didiknya pada kebulatan tekad untuk mengaplikasikan ilmu yang telah dipelajarinya dalam kehidupan individual dan sosial.⁹⁴

Jadi, dalam upaya meningkatkan kedisiplinan beribadah guru menerapkan praktik langsung di sekolah. Misalnya dalam pelajaran shalat, siswa diajak langsung mempraktikkannya di masjid sekolah. Karena melalui praktik langsung, siswa akan terus ingat dan paham tentang apa yang dipraktikkannya.

f. Pembiasaan

Menurut Armai Arif seperti yang dikutip oleh Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualifatu Khorida,

Metode pembiasaan adalah suatu cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak berpikir, bersikap, bertindak sesuai dengan ajaran Islam.⁹⁵

Hakekat pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman. Pembiasaan adalah sesuatu yang diamalkan. Inti dari pembiasaan adalah pengulangan. Dalam pembinaan sikap, metode pembiasaan

⁹⁴ Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama...*, hal. 270

⁹⁵ Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter...*, hal. 172

sangat efektif digunakan karena akan melatih kebiasaan-kebiasaan yang baik kepada anak.

Sebagaimana sabda Rasulullah Saw.,

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا،
وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرٍ... (روه اب دود)

Artinya: Suruh shalat anak-anakmu yang telah berusia 7 tahun, dan pukulah mereka karena meninggalkan shalat, jika sudah berumur 10 tahun ... (HR. Abu Dawud)⁹⁶

Maksud dari hadis ini adalah tutunan bagi para pendidik dalam melatih/membiasakan anak untuk melaksanakan shalat ketika mereka berusia tujuh tahun dan memukulnya (tanpa cidera/bekas) ketika mereka berumur sepuluh tahun atau lebih apabila mereka tidak mengerjakannya.

Dalam pelaksanaan metode ini diperlukan pengertian, kesabaran, dan ketelatenan pendidik terhadap anak-anak didiknya.⁹⁷ Karena pendidikan yang efektif dilakukan dengan berulang-ulang sehingga anak menjadi mengerti. Pelajaran atau nasehat apa pun perlu dilakukan secara berulang-ulang sehingga mudah dipahami oleh anak.⁹⁸

⁹⁶ Iman An-Nawawi, *Terjemahan Riyashus Shalihin*, (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2013), hal 119

⁹⁷ Hari Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan...*, hal. 19

⁹⁸ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), cet. Ke-2, hal.154

g. Nasehat

Metode inilah yang paling sering digunakan dalam proses pendidikan. Memberi nasehat merupakan kewajiban umat Islam. Rasulullah Saw. bersabda, “agama itu adalah nasihat”. Maksudnya adalah agama itu berupa nasihat dari Allah bagi umat manusia melalui para nabi dan rasul-Nya agar manusia hidup bahagia, selamat dan sejahtera di dunia dan di akhirat. Selain itu mengajarkan agama pun dapat dilakukan melalui nasihat.

Supaya nasihat ini dapat tersampaikan dengan baik, maka dalam pelaksanaannya perlu memperhatikan beberapa hal yaitu:

- 1) Gunakan kata yang baik dan sopan serta mudah dipahami
- 2) Jangan sampai menyinggung perasaan orang yang dinasihati atau orang di sekitarnya
- 3) Sesuaikan perkataan dengan umur, sifat, dan tingkat kemampuan/kedudukan anak atau orang yang dinasehati
- 4) Perhatikan waktu yang tepat saat memberi nasihat, usahakan jangan memberi nasihat kepada orang yang sedang marah.
- 5) Perhatikan keadaan sekitar ketika memberi nasihat, usahakan jangan di depan umum.
- 6) Beri penjelasan agar lebih mudah dipahami
- 7) Agar lebih meyakinkan, sertakan ayat-ayat al-Qur’an, hadits Rasulullah atau kisah nabi/rasul, para sahabat atau kisah orang-orang shalih.⁹⁹

D. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelusuran pustaka yang berupa hasil penelitian, karya ilmiah, ataupun sumber lain yang digunakan peneliti sebagai perbandingan terhadap penelitian yang dilakukan. Dalam skripsi ini

⁹⁹ Hari Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan...*, hal. 20

penulis akan mendikripsikan beberapa penelitian yang ada relevansinya dengan judul penulis antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Musyarofah pada tahun 2013 dengan judul "*Upaya Guru Fiqih Dalam Meningkatkan Kesadaran Beribadah Siswa Di Man 2 Tulungagung*". Fokus dan hasil penelitian yang menjadi bahasan dalam penelitian ini adalah (1) Perencanaan yang dilakukan guru Fiqih dalam upaya meningkatkan kesadaran beribadah siswa yaitu dengan disediakannya kartu sholat, adanya jadwal mengaji sebelum diadakan kegiatan belajar mengajar dan juga jadwal sholat dhuha bagi kelas global. (2) Pelaksanaan guru fiqih dalam upaya meningkatkan kesadaran beribadah siswa yaitu mengembangkan wawasan pemahaman siswa tentang ibadah melalui kegiatan keagamaan, pengarahan atau nasihat, mengingatkan para siswa untuk mengikuti shalat, terutama shalat dhuhur berjamaah yang memungkinkan untuk dilaksanakan di sekolah melalui pengadaan kartu shalat, kegiatan membaca Al-Qur'an setiap pagi sebelum pelajaran dimulai dan pembiasaan berdoa sebelum dan sesudah belajar untuk meningkatkan ketaatan ibadah siswa. Bulan ramadhan diwajibkan zakat fitrah dan hari raya idul adha diadakan kurban yang disaksikan dan dilakukan oleh siswa dalam proses penyembelihan hewan kurban.(3) Kendala guru fiqih dalam meningkatkan kesadaran beribadah siswa adalah latar belakang setiap siswa sangat mempengaruhi kesadaran beribadah siswa. Sedangkan solusi guru fiqih dalam meningkatkan kesadaran beribadah siswa yaitu dengan memberikan nasehat-nasehat

arahan-arahan dan juga memberikan wawasan secara mendalam tentang akibat dari meninggalkan sholat.¹⁰⁰

2. Penelitian yang dilakukan oleh Yusron Dimiyati pada tahun 2014 dengan judul “*Upaya Guru PAI Dalam Meningkatkan Ibadah Peserta Didik Di Lembaga Pendidikan Ma’arif SMP Islam Durenan*”. Fokus dan hasil penelitian yang menjadi bahasan dalam penelitian ini adalah (1) Strategi yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam dalam upaya meningkatkan ibadah peserta didik adalah konsep belajar mengajar harus dilandasi dengan niat ibadah, didalam proses belajar mengajar harus saling memahami posisi guru sebagai seorang pendidik dan murid sebagai peserta didik, menanamkan keikhlasan dalam menjalankan ibadah dan melatih siswa dengan berpuasa sunnah, memberikan jadwal untuk kegiatan keagamaan, utamanya jadwal shalat, mengadakan pondok ramadhan pada saat bulan puasa, membiasakan siswa dalam melaksanakan ibadah, baik ibadah wajib maupun ibadah sunnah. (2) Media yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam dalam upaya meningkatkan ibadah peserta didik adalah: auditif, visual, audiovisual. (3) Faktor pendukung dan penghambat guru Pendidikan Agama Islam dalam upaya meningkatkan ibadah peserta didik; faktor yang mendukung diantaranya sarana prasarana yang memadai serta para pendidik yang berkompeten, faktor penghambatnya ialah kesadaran dari diri siswa akan

¹⁰⁰Siti Musyarofah, *Upaya Guru Fiqih Dalam Meningkatkan Kesadaran Beribadah Siswa Di Man 2 Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2013), hal. 91-92

pentingnya ibadah, dan kurangnya pengawasan yang ketat dari pihak sekolah maupun orang tua.¹⁰¹

3. Penelitian yang dilakukan oleh Faridotul Khonifah pada tahun 2014 dengan judul “*Pembiasaan Beribadah dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di SD Islam Al-Azhaar Tulungagung*”. Fokus dan hasil penelitian yang menjadi bahasan dalam penelitian ini adalah (1) Strategi Pembiasaan Beribadah Dalam Membentuk Karakter Peserta didik antara lain : pemberian contoh (keteladanan), memberikan teguran bagi yang tidak melakukannya, memotivasi, dilakukan secara menyenangkan, dan pemberian sanksi. (2) Kendala yang dihadapi sekolah dalam pembiasaan beribadah antara lain: peserta didik, sarana dan prasarana. (3) Penyelesaian dalam mengatasi kendala pelaksanaan pembiasaan beribadah dalam membentuk karakter siswa antara lain: Pengawasan, teguran, memberikan hukuman atau sanksi. Sedangkan dalam mengatasi kendala yang berasal dari sarana dan prasarana antara lain : pembiasaan yang dilakukan di kelas, pembiasaan dilakukan di balai (mbale).¹⁰²

Demikian penelitian-penelitian terdahulu yang menurut peneliti memiliki kajian yang hampir sama dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Letak kesamaanya adalah terdapat pada pendekatan penelitian yakni pendekatan kualitatif, metode pengumpulan data yakni metode observasi,

¹⁰¹ Yusron Dimiyati, *Upaya Guru PAI Dalam Meningkatkan Ibadah Peserta Didik Di Lembaga Pendidikan Ma'arif SMP Islam Durenan*, (Tulungagung, Skripsi tidak diterbitkan, 2014), hal. 117-118

¹⁰² Faridotul Khonifah, *Pembiasaan Beribadah dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di SD Islam Al-Azhaar Tulungagung*, (Tulungagung, skripsi tidak diterbitkan, 2014), hal. 106-107

wawancara, dan dokumentasi, dan teknik analisis data yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data. Sekalipun memiliki kesamaan dalam beberapa hal tersebut, tentu saja penelitian yang akan penulis lakukan ini diusahakan untuk menghadirkan suatu kajian yang berbeda dari penelitian yang pernah ada. Perbedaan penelitian ini dengan beberapa penelitian terdahulu adalah terletak pada fokus/konteks penelitian, kajian teori, dan pengecekan keabsahan data. Adapun pemaparan aspek perbedaan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2.1 Perbedaan Penelitian Ini dengan Penelitian Terdahulu

| No | Peneliti | Judul Penelitian | Aspek Perbedaan | | |
|----|-----------------|--|--|--|--|
| | | | Fokus | Kajian teori | Metode |
| 1. | Siti Musyarofah | <i>Upaya Guru Fiqih Dalam Meningkatkan Kesadaran Beribadah Siswa Di MAN 2 Tulungagung (2013)</i> | 1) Perencanaan yang dilakukan guru Fiqih 2) Pelaksanaan guru fiqih 3) Kendala guru fiqih | 1) Pengertian guru 2) Kompetensi guru 3) Pengertian kesadaran 4) Konsep dan konsep kesadaran 5) Indikator kesadaran 6) Pengertian ibadah 7) Hakikat ibadah 8) Macam ibadah 9) Hikmah melaksanakan ibadah 10) Upaya guru Fiqih dalam meningkatkan kesadaran ibadah | Pengecekan Keabsahan Data: 1) Perpanjangan kehadiran 2) Triangulasi sumber, metode dan teori. 3) Diskusi teman sejawat. |

Lanjutan tabel...

| No | Peneliti | Judul Penelitian | Aspek Perbedaan | | |
|----|--------------------|--|---|---|---|
| | | | Fokus | Kajian teori | Metode |
| 2. | Yusron Dimiyati | <i>Upaya Guru PAI Dalam Meningkatkan Ibadah Peserta Didik Di Lembaga Pendidikan Ma'arif SMP Islam Durenan (2014)</i> | <ol style="list-style-type: none"> 1) Strategi yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam 2) Media yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam 3) Faktor pendukung dan penghambat guru Pendidikan Agama Islam | <ol style="list-style-type: none"> 1) Kajian tentang ibadah 2) Kajian tentang guru pendidikan agama Islam 3) Upaya guru agama dalam meningkatkan ibadah siswa | Pengecekan Keabsahan Data: <ol style="list-style-type: none"> 1) Ketekunan pengamatan 2) Triangulasi 3) Pemeriksaan sejawat melalui diskusi. |
| 3. | Faridotul Khonifah | <i>Pembiasaan Beribadah dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di SD Islam Al-Azhaar Tulungagung (2014)</i> | <ol style="list-style-type: none"> 1) Strategi Pembiasaan Beribadah Dalam Membentuk Karakter Peserta didik 2) Kendala yang dihadapi sekolah 3) Penyelesaian dalam mengatasi kendala pelaksanaan pembiasaan beribadah | <ol style="list-style-type: none"> 1) Kajian tentang pembiasaan ibadah 2) Kajian tentang karakter peserta didik 3) Pembiasaan beribadah dalam membentuk karakter siswa | Pengecekan Keabsahan Data: Triangulasi data, metode dan sumber |

Lanjutan tabel...

| No | Peneliti | Judul Penelitian | Aspek Perbedaan | | |
|----|----------------|---|--|---|---|
| | | | Fokus | Kajian teori | Metode |
| 4 | Penelitian ini | <i>Strategi Peningkatan Kedisiplinan Beribadah Siswa di MTsN Bandung Tulungagung (2015)</i> | 1) Gambaran nyata kedisiplinan beribadah siswa 2) Strategi untuk meningkatkan kedisiplinan shalat 3) Strategi untuk meningkatkan kedisiplinan membaca Al-Qur'an 4) Strategi untuk meningkatkan kedisiplinan infaq dan Shadaqah 5) Faktor pendukung dan penghambat serta solusi | 1) Tinjauan tentang strategi 2) Tinjauan tentang kedisiplinan ibadah 3) Strategi Peningkatan kedisiplinan beribadah | Pengecekan Keabsahan Data 1) Perpanjangan keikutsertaan 2) Ketekunan pengamatan 3) Triangulasi teknik, sumber data, dan waktu 4) Pemeriksaan sejawat melalui diskusi 5) <i>Review informan</i> |